

DAMPAK PERILAKU BULLYING TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL SISWA SEKOLAH DASAR DI KEAMATAN DRIOREJO KABUPATEN GRESIK

Fajar Setiawan

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan – Program Studi PGSD
Universitas Muhammadiyah Surabaya
fajarsetiawan@fkip.um-surabaya.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui dampak kehidupan sosial yang diakibatkan dari perilaku bullying. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan jika korban bullying memiliki kecenderungan tidak dapat bersosialisasi dengan baik. Mereka menginginkan suasana yang tenang, untuk bertindak pun mereka kurang bersemangat dan percaya diri, dan tidak adanya teman sebaya yang mampu memahami kondisi dirinya. Lebih dari itu, kesadaran dan komitmen dari stakeholder atau pihak-pihak terkait, yakni kepala sekolah, wali murid, dan peserta didik, sangat diperlukan sebagai bentuk upaya mencegah tindakan bullying. Selain itu, pemerintah sebagai pembuat kebijakan harus membuat program-program, bisa melalui pemberian reward dan punishment, agar mampu menekan atau membatasi agar tindakan bullying dapat diminimalisir. Sehingga dengan begitu, apa yang diinginkan pemerintah dalam memerangi tindakan bullying dapat sejalan dengan kondisi di lapangan.

Kata Kunci: *Bullying, Kehidupan Sosial*

PENDAHULUAN

Peserta didik (anak usia sekolah dasar) merupakan generasi penerus bangsa yang akan terus mengalami tumbuh dan kembang. Untuk dapat mencapai tahap tumbuh dan kembang secara optimal, maka diperlukan suatu wadah yang dinamakan dengan pendidikan. Melalui pendidikan ini, perkembangan dan pertumbuhan peserta didik akan lebih terarah sesuai dengan tingkat psikologisnya. Maka dari itu, sudah barang tentu bagi pemerintah Indonesia untuk menyediakan lembaga pendidikan yang memadai bagi warganya agar kelak para peserta didik tersebut dapat menjadi generasi yang benar-

benar berkompeten dan mampu meneruskan cita-cita para pendiri bangsa di tengah persaingan global.

Namun demikian, dalam perkembangannya dewasa ini beberapa lembaga pendidikan (sekolah) tidak lagi menjadi tempat yang nyaman bagi peserta didik. Banyak terjadi kasus-kasus kekerasan yang melibatkan peserta didik. Adapun kekerasan yang terjadi tidak hanya secara fisik, tetapi juga secara verbal, yang dampaknya dapat dirasakan secara psikis atau mental. Kekerasan-kekerasan semacam itu atau biasa disebut *bullying* harus segera mendapat perhatian khusus. Dikhawatirkan jika *bullying* dianggap remeh dan dibiarkan begitu saja,

maka dapat mengganggu tumbuh dan kembang korban yang pada akhirnya berdampak terhadap kehidupan sosialnya.

Menurut Craig dan Pepler dalam Murtie (2014:19), *bullying* dikatakan sebagai tindakan negatif secara verbal maupun fisik yang dilakukan pelaku terhadap korbannya dengan menunjukkan sikap permusuhan. Kelompok peduli karakter anak atau PEKA (2014:19) mengemukakan *bullying* sebagai agresi yang dilakukan seseorang dengan tujuan menyakiti orang lain. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan Rigby dalam Murtie (2014:18), jika *bullying* dikatakan sebagai suatu hasrat yang dimiliki seseorang untuk menyakiti korbannya. Dengan demikian, *bullying* merupakan hasrat berupa tindakan kekerasan (fisik dan verbal) yang dilakukan seseorang untuk menyakiti korbannya.

Selama rentang waktu 2011 sampai dengan September 2017, KPAI telah menerima 26 ribu aduan yang 34% di antaranya merupakan kasus *bullying*

(<http://www.kpai.go.id>).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis terhadap beberapa guru dan peserta didik di Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik, penulis mendapati beberapa kasus *bullying*. Beberapa narasumber mengaku pernah melihat, bahkan menjadi pelaku *bullying*. Perilaku *bullying* tersebut di antaranya membentak, mengolok-olok, bahkan yang terparah adalah sampai melakukan kekerasan fisik (pemukulan). Kondisi tersebut tentunya membuat semua pihak prihatin.

Adapun beberapa faktor yang diyakini dapat menjadi pemicu

tindakan *bullying* tersebut. Murtie (2014:44-45) mengemukakan sedikitnya terdapat tiga penyebab terjadinya perilaku *bullying*. Pertama adalah kecenderungan pelaku untuk melakukan *bullying*. Tidak akan terdapat korban tanpa adanya pelaku, maksudnya di sini adalah perilaku *bullying* tidak terlepas dari pelaku yang memang ingin melakukan tindakan kekerasan pada calon korbannya. Pada umumnya, pelaku *bullying* ini cenderung memiliki masalah, seperti masalah dengan keluarga, atau dari sisi emosi dan pengendalian dirinya yang merasakan kepuasan jika sudah melakukan *bullying* kepada korban.

Kedua adalah kecenderungan korban untuk di-*bullying*. Perilaku *bullying* tidak akan pernah terjadi tanpa adanya korban yang akan di-*bullying*. Setiap individu adalah unik. Dengan berbagai perbedaan yang dimiliki individu, baik itu bentuk fisik, sikap, dan lainnya. Perbedaan inilah yang kadangkala tidak disukai oleh beberapa individu lain, yang pada akhirnya akan memicu terjadinya tindakan *bullying* terhadap individu yang tidak disukai tersebut. Apalagi jika pelaku *bullying* mengetahui karakteristik respon korban yang akan di-*bullying*, seperti gugup, menangis, bahkan sampai berteriak keras-keras. Para pelaku akan merasakan kepuasan tersendiri.

Ketiga adalah situasi yang memungkinkan terjadinya *bullying*. Meskipun terdapat pelaku dan korban yang akan di-*bullying*, hal tersebut tidak akan pernah terjadi jika situasi dan kondisi tidak memungkinkan terjadinya situasi *bullying*. Misalnya, ketika di sekolah dibuat sebuah regulasi atau aturan-aturan jelas yang melarang segala

macam bentuk tindakan *bullying*, maka tindakan *bullying* tersebut bisa dihindari atau bahkan tidak akan pernah terjadi sama sekali. Aturan tersebut juga harus ditambah dengan pemberian sanksi bagi para pelaku *bullying* agar dapat memberikan efek jera. Selain itu juga harus dilakukan pengawasan di lingkungan sekolah oleh pihak sekolah.

Espalage dan Swearer (2004) mengemukakan jika *bullying* dapat dihindari apabila suatu sistem di tempat terjadinya *bullying* tersebut memberikan hukuman kepada pelaku setiap tindakan *bullying* muncul. Lebih lanjut, Espalage dan Swearer (2004) mengemukakan jika harus ada suatu program yang berfokus pada sistem sosial agar *bullying* dapat dihindari. Hal tersebut dikarenakan tindakan *bullying* merupakan interaksi antar dua pihak (pelaku dan korban), maka dari itu sistem sosial atau pola hubungan interaksi yang melibatkan pelaku dan korban harus diubah sedemikian rupa untuk menghindari tindakan yang dapat memicu *bullying*.

Adapun hasil penelitian yang dilakukan Usman (2013) menunjukkan beberapa faktor yang dapat memengaruhi tindakan *bullying*, yaitu kepribadian, komunikasi peserta didik dengan remaja, peran kelompok teman sebaya, dan iklim sekolah. Aspek-aspek tersebut secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap tindakan *bullying*. Dengan demikian, banyak sekali faktor-faktor yang dapat mendorong terjadinya tindakan *bullying*. Maka dari itu, dibutuhkan sinergitas bagi setiap *stakeholder* agar tindakan *bullying* di sekolah dapat diminimalisir atau bahkan dicegah, sehingga sekolah

dapat kembali menjadi tempat yang nyaman untuk tumbuh dan kembang peserta didik.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Sugiono (2009:15), penelitian kualitatif itu berlandaskan pada filsafat postpositivisme, di mana peneliti juga menjadi instrumen dalam pengambilan data yang dilakukan secara purposive. Lokasi penelitian ini adalah sekolah dasar yang ada di wilayah Kecamatan Driyorejo, Kabupaten Gresik. Adapun sumber data primer yang digunakan adalah kepala sekolah, guru, peserta didik, dan wali murid. Kemudian sumber data sekundernya adalah sumber-sumber kepustakaan, seperti jurnal-jurnal ilmiah, buku-buku, internet, dan juga sumber-sumber lain yang masih relevan dengan penelitian ini.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi merupakan cara pengumpulan data yang dilakukan melalui interaksi antara peneliti dan informan (Moleong, 2010:125-126). Sedangkan wawancara merupakan cara pengambilan data yang dilakukan melalui pertukaran informasi yang dilakukan oleh dua orang (Esterberg dalam Sugiono, 2009:317). Dokumentasi merupakan data yang digunakan sebagai pendukung penelitian, berupa foto, video, dan catatan harian. Instrumen yang digunakan penulis adalah lembar wawancara yang di dalamnya memuat pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada informan.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan data yang sudah penulis kumpulkan dari informan, seperti kepala sekolah, guru, peserta didik, dan wali murid, menunjukkan bahwa tindakan *bullying* sudah cukup meresahkan. Tindakan *bullying* harus mendapat perhatian khusus, karena jika dibiarkan dikhawatirkan akan mengganggu tumbuh kembang peserta didik yang dapat menimbulkan trauma secara psikis. Menurut beberapa kepala sekolah, mereka sering menerima aduan dari wali murid tentang anaknya yang menjadi korban *bullying* oleh temannya. Sampai si korban *bullying* ini takut untuk datang ke sekolah dan minta untuk ditunggu orang tuanya.

Selain itu, dari beberapa guru, mereka juga pernah menangani peserta didik yang mengalami tindakan *bullying*. Bahkan sang guru sudah berupaya menyelesaikan permasalahan tersebut dengan mempertemukan korban dan pelaku, namun kadang kala kasus serupa terjadi lagi saat situasi dan kondisi sekolah mendukung hal tersebut. Berbeda lagi dengan hasil yang dipaparkan peserta didik, khususnya korban *bullying*. Pada umumnya, terdapat kecenderungan bahwa korban *bullying* ini memiliki permasalahan yang belum terselesaikan dengan pelaku *bullying*, sehingga hal tersebut yang menjadi latar belakang pelaku melakukan tindakan *bullying* terhadap korban.

Adapun wali murid dari korban *bullying* sangat menyayangkan terjadinya tindakan *bullying*. Mereka merasa anaknya tidak mendapatkan perlindungan dari pihak sekolah. Kondisi tersebut tentu sangat menyulitkan bagi para wali murid, karena di satu sisi mereka juga

bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup di samping juga harus memberikan perhatian kepada anaknya. Para wali murid berharap pemerintah melihat hal ini sebagai tindakan yang perlu dicarikan solusi agar kejadian-kejadian *bullying* tidak terjadi lagi di sekolah, yang di mana seharusnya menjadi tempat yang nyaman atau rumah kedua ketika para wali murid menitipkan anaknya di sekolah agar dapat tumbuh dan kembang.

Selain melakukan wawancara kepada informan, penulis juga melakukan observasi terhadap para korban *bullying*. Hasil observasi menunjukkan jika korban *bullying* memiliki kecenderungan untuk menyendiri atau minder. Pada umumnya mereka sulit untuk dapat bersosialisasi dikarenakan beberapa hal, yaitu turunnya semangat dan rasa kepercayaan diri dan tidak ada teman sebaya yang memahami kondisinya. Tentunya kondisi tersebut tidak boleh dibiarkan berlarut-larut. Semua *stakeholder* harus bersatu dan bersinergi untuk mewujudkan pendidikan yang ramah bagi peserta didik, sehingga tumbuh dan kembangnya dapat berjalan optimal.

Jadi, jangan pernah menganggap remeh tindakan *bullying*. Mungkin dampaknya tidak dapat terlihat secara langsung, tetapi secara psikis para korban *bullying* ini mengalami tekanan. Bahkan dari beberapa kasus yang ada, korban *bullying* bahkan sampai ada yang ingin mengakhiri hidupnya. Seperti kejadian yang dialami seorang remaja 18 tahun berinisial TTN di Bandung nekat mengakhiri hidupnya dengan cara gantung diri plafon rumahnya. Permasalahan yang dialami korban

sampai nekat mengakhiri hidupnya dikarenakan korban merasa tertekan dengan sikap temannya di sekolah yang selalu meminta untuk mengerjakan pekerjaan rumah mereka (<http://nasional.republika.co.id>).

Maka dari itu, pendidikan ke depan harus mampu melihat dampak yang dihasilkan dari perilaku *bullying*, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Baldry (2004) dikemukakan bahwa, para psikolog sekolah, konselor, guru, dan orang tua harus mempertimbangkan secara serius perilaku *bullying*, dan menyaring keluhan atau masalah psikologis lainnya guna mencegah dampak yang lebih serius, seperti usaha bunuh diri atau keterlibatan dalam perilaku menyimpang lainnya. Selain itu, memahami masalah lintas budaya juga diperlukan untuk lebih memahami perbedaan budaya di antara setiap peserta didik.

Di pihak lain, sangat penting juga untuk memahami ras dan etnis dari peserta didik yang menjadi korban tindakan *bullying*. Ketika memahami latar belakang ras/etnis, dengan begitu pendidik dapat menyediakan lingkungan yang aman dan kondusif bagi mereka. Menurut Williams & Peguero (2013) dengan menyediakan lingkungan yang aman dan kondusif untuk semua peserta didik, terutama untuk ras/etnis minoritas yang biasanya menjadi korban *bullying*, hal tersebut sangat penting untuk memastikan peningkatan mutu pendidikan bangsa sebagai salah satu sistem utama untuk bersaing dalam tataran global.

Melihat begitu kompleks dan banyaknya dampak negatif yang dihasilkan dari tindakan *bullying*,

sudah seharusnya para *stakeholder* yang meliputi kepala sekolah/guru, orang tua/wali murid, dan peserta didik, melihat ini sebagai suatu permasalahan serius yang harus segera dicarikan solusi dan jalan keluarnya. Dari beberapa literatur yang sudah penulis baca, salah satunya dating dari Hamburg & Hamburg (2004) dalam sebuah bukunya yang memaparkan tiga prinsip yang harus dilakukan sebagai upaya dalam rangka mencegah terjadinya kekerasan, yaitu (1) perubahan sistemik pada sekolah, (2) program untuk siswa, dan (3) kebijakan publik.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hidayati (2012) ditekankan bahwa pentingnya komitmen semua pihak yang terlibat di dalamnya sangat menentukan keberhasilan penanganan tindakan *bullying*. Maka dari itu alangkah baiknya jika sejak dini ditanamkan nilai-nilai dan sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain, menghargai segala bentuk perbedaan, saling menghormati, tidak mementingkan diri sendiri, simpatik dan empatik, serta rasa cinta terhadap sesama. Hal-hal tersebut tentunya dapat dimulai dari lingkungan keluarga, karena pendidikan yang pertama akan diperoleh peserta didik adalah di dalam keluarganya sendiri.

Di samping itu, para korban *bullying* tidak boleh berdiam diri. Mereka harus berani bertindak, bahkan jika perlu melawan. Karena semakin mereka (korban) berdiam diri, secara tidak langsung situasi tersebut akan memberikan peluang bagi pelaku *bullying* untuk melakukan tindakan tersebut secara berulang-ulang di lain kesempatan. Hal tersebut sesuai yang dikemukakan

Suwarto (2008) dalam bukunya, yaitu korban *bullying* bukanlah sekedar pelaku pasif dari situasi *bullying*. Ia turut berperan serta memelihara dan melestarikan situasi *bullying* dengan bersikap diam.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa korban pelaku *bullying* memiliki kecenderungan untuk menyendiri atau minder. Hal tersebut dikarenakan para korban *bullying* semangat dan kepercayaan dirinya turun dalam melakukan tindakan dan tidak adanya teman sebaya yang mampu memahami kondisinya. Hal tersebut dapat dipahami, mengingat korban *bullying* ini membutuhkan perhatian khusus, baik dari psikolog maupun teman sebayanya, yang harus memberikan dukungan agar korban *bullying* dapat bangkit dari keterpurukan. Dengan begitu, semangat dan kepercayaan dirinya tumbuh yang akan berdampak pada tumbuh dan kembangnya.

DATAR PUSTAKA

BUKU:

- Espalage, Dorothy L. & Swearer, Susan M. 2004. *Bullying in American Schools*. Ney Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Hamburg, D.A., & Hamburg, B.A. (2004). *Learning to live together: Preventing hatred and violence in child and adolescence development*. New York: Oxford University press.
- Murtie, Afin. 2014. *Cegah dan Stop Bullying pada Anak Berkebutuhan Khusus*. Jogjakarta: Maxima.

Moleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Suwarto. 2008. *Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan*. Jakarta: PT Grasindo.

JURNAL:

Baldry, Anna C. 2004. "The Impact of Direct and Indirect Bullying on the Mental and Physical Health of Italian Youngsters". Volume 30 Tahun 2004.

Hidayati, Nurul. 2012. "Bullying pada Anak: Analisis dan Alternatif Solusi". Volume 14 Tahun 2012.

Usman, Irvan. 2014. "Perilaku Bullying Ditinjau Dari Peran Kelompok Teman Sebaya dan Iklim Sekolah pada Siswa SMA di Kota Gorontalo". Volume 1 Tahun 2014.

Williams, Lisa M. & Peguero, Anthony A. 2013. "The Impact of School Bullying on Racial/Ethnic Achievement". Volume 5 Tahun 2013.

INTERNET:

<http://www.kpai.go.id>

<http://nasional.republika.co.id>